

Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Melalui *Workshop* Di Kabupaten Sidoarjo

Suharti¹

Pengawas SMP, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Indonesia¹

suharti.ngawi@gmail.com¹

Abstract

The results of observation and assessment of the supervision program and the implementation of supervision of the head of SMPN 3 Krian and SMPN 1 Balongbendo, Sidoarjo district showed that the principal had not compiled a supervision program. Supervising only supervises the class. The results of supervision have not been utilized for the improvement of teacher/employee performance, and school development. This is because the head of SMPN 3 Krian and SMPN 1 Balongbendo has been a long time actually, but the competence of the principal as a supervisor is still low. One way to improve the principal's competence as a supervisor is to conduct School Action Research (PTS). This school action research aims to find out the competence of the principal as a supervisor. The formulation of the problem in research is, "how to improve the classroom supervision program through workshops, e-mails, and guidance on the competence of the principal as a supervisor?". Research is carried out two cycles, each cycle is carried out three times, through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Observations were made to the principals of SMPN 3 Krian and SMPN 1 Balongbendo as the schools studied. The results of the first cycle study showed the value of the principal's competence as a supervisor increased, from an initial condition average of 66,65 to 74,06. In the second cycle the principal's competency score increased by an average score of 82,81. The results of this study are expected to be useful for principals, teachers, and learners and supervisors in Sidoarjo Regency. The increase in the competence of the principal as a supervisor occurs due to managerial coaching through workshops.

Keywords: *Competence of Principal, Supervisor, Workshop*

Abstrak

Hasil observasi dan penilaian program supervisi dan pelaksanaan supervisi Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo menunjukkan kepala sekolah belum menyusun program supervisi. Pelaksanaan supervisi hanya melakukan supervisi kelas. Hasil supervisi belum dimanfaatkan untuk peningkatan kinerja guru/karyawan, dan pengembangan sekolah. Hal ini disebabkan Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo sudah lama sebenarnya, tetapi kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor masih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor adalah melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Rumusan masalah dalam penelitian adalah, "bagaimana peningkatan program supervisi kelas melalui *workshop*, *e-mail*, dan bimbingan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor?". Penelitian dilakukan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Observasi dilakukan kepada kepala sekolah SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo sebagai sekolah yang diteliti. Hasil penelitian siklus pertama menunjukkan nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor meningkat, dari nilai rata-rata kondisi awal 66,65 menjadi 74,06. Pada siklus kedua nilai kompetensi kepala sekolah meningkat dengan rata-rata nilai 82,81. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta pengawas di Kabupaten Sidoarjo. Peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor terjadi karena adanya pembinaan manajerial melalui *workshop*.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala Sekolah, Supervisor, Workshop*



I. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 57 mengamanatkan bahwa supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kompetensi kepala sekolah dalam dimensi kompetensi supervisi.

Supervisi kepala sekolah terdiri dari supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik untuk menilai pelaksanaan tugas guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Supervisi manajerial merupakan pelaksanaan supervisi terhadap pengelolaan sekolah. Supervisi manajerial terdiri dari supervisi menyusun perencanaan program, mengembangkan organisasi, menciptakan budaya, dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, ketatausahaan, kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, hubungan masyarakat, keuangan, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan.

Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan menindak lanjuti hasil supervisi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor wajib menguasai kompetensi supervisi, sehingga kegiatan supervisi akademik dan supervisi manajerial dengan baik.

Kenyataan di sekolah supervisi oleh kepala sekolah belum dapat dilaksanakan secara maksimal peraturan yang ada. Dalam hal ini sering kepala sekolah mendelegasikan kepada staf. Kepala sekolah melaksanakan supervisi tetapi belum diawali dengan perencanaan program supervisi dan hasil supervisi belum dimanfaatkan dalam pengembangan sekolah. Pada umumnya kepala sekolah hanya melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian kinerja kepala sekolah tahun pelajaran 2019/2020.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. Pertama, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kedua, supervisi pengajaran dapat memajukan perbaikan pengajaran secara relatif menjadi lebih sempurna secara bertahap. Ketiga, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. Keempat, supervisi pengajaran



merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dan konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternatif pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan profesional dari kepala sekolah dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas. Sergiovanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa supervisi kelas bersifat *top-down*, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh pengawas/kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis bersifat *bottom-down*, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru.

Hasil pengamatan dan penilaian pelaksanaan supervisi di SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo menggunakan instrumen Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS) sebagai supervisor menunjukkan nilainya masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pada awal sebelum pelaksanaan tindakan yaitu 66,65. Rendahnya nilai tersebut disebabkan Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo adalah kepala sekolah baru yang diangkat Januari 2015, sehingga belum mendapat pembinaan dari peneliti sebagai pengawas pembina di sekolah.

Nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo rendah karena kepala sekolah hanya melaksanakan supervisi kegiatan pembelajaran belum menyusun program supervisi dan belum memanfaatkan hasil supervisi. Hal ini mendorong penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam rangka meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor.

Rendahnya kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor salah satu penyebabnya adalah peneliti belum pernah melakukan pembinaan pelaksanaan supervisi kepada kepala sekolah. Pembinaan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan metode *workshop*, dilanjutkan pengiriman hasil penyusunan program melalui *e-mail*, dan bimbingan secara individual yang dilaksanakan peneliti di sekolah masing-masing. Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dapat ditingkatkan dengan *workshop*, dilanjutkan *e-mail*, dan bimbingan secara individual. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan kompetensi supervisi Kepala sekolah SMPN 3 Krian



dan Kepala SMPN 1 Balongbendo Kabupaten Sidoarjo sebagai supervisor melalui *workshop*.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Kompetensi

a. Kompetensi Kepala Sekolah

Guru yang telah memenuhi standar kualifikasi kepala sekolah dapat diangkat sebagai kepala sekolah. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007) Kepala Sekolah/Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs). (Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010)

Penugasan kepala sekolah di satuan pendidikan harus sesuai standar dan kompetensi kepala sekolah, karena kepala sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah baik prestasi akademik dan non akademik dibutuhkan kompetensi kepala sekolah yang berkualitas. Dengan kompetensi tersebut keberhasilan tujuan pendidikan akan terwujud.

Kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010)

Kompetensi supervisi merupakan salah satu kompetensi yang memegang peranan penting dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Tugas kepala sekolah dimensi kompetensi supervisi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, adalah:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Keberhasilan pendidikan di satuan pendidikan tergantung kemampuan kepala sekolah dalam menyusun rencana program supervisi, melaksanakan program



supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi.

b. Supervisor

Pengertian supervisi dilihat dari bentuk perkataannya berasal dari dua buah kata yaitu: *super* + *vision*: *super* = atas, lebih, *vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dalam pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik, atau mengawasi orang-orang yang disupervisi. (Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Supervisor adalah seorang yang profesional dalam menjalankan tugas supervisi. Supervisor menjalankan tugasnya atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan pendidikan. Untuk melakukan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya, dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, seorang kepala sekolah membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, dalam hal fisik maupun non fisik. (Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Pelaksanaan supervisi pengajaran yang selama ini berlangsung dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Kepala sekolah dan pengawas sekolah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan supervisi untuk mengukur tingkat kesiapan atau profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar baik yang menyangkut administratif maupun edukatif dan didukung oleh instrumen yang memberi arah dalam mengumpulkan data sebagai bahan analisis.

Penekanan pada aspek administratif dan edukatif dalam pelaksanaan supervisi ternyata berdampak pada kurangnya perhatian kepala sekolah maupun pengawas sekolah terhadap tingkat komitmen guru melalui supervisi secara sistematis dan terprogram, padahal komitmen guru sangat mempengaruhi efektivitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu diperlukan adanya supervisi untuk meningkatkan komitmen guru-guru dengan mengoptimalkan pendekatan ilmiah dan pendekatan kolaboratif. Dengan pendekatan ilmiah supervisor dapat menggunakan fakta-fakta empiris dalam melakukan pembinaan, sedangkan dengan



pendekatan kolaboratif tercipta hubungan konsultatif, kolegial dan demokratis antar supervisor dengan guru yang disupervisi (*supervise*).

Perpaduan dari pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan komitmen guru-guru dalam melaksanakan tugas. Namun untuk membuktikan kebenarannya, tidak lanjut penelitian perlu dilaksanakan.

Dalam praktik pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini, masih sering terdapat kekeliruan yaitu: (1) pengawasan persekolahan masih mengutamakan aspek teknis administratif dari pada aspek akademik dan pembelajaran, (2) pengawasan lebih menekankan pada segi fisik pendukung pembelajaran, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, alat, dan fasilitas lainnya. Padahal aspek yang harus mendapat perhatian adalah berkaitan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas. Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek di atas, merupakan kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran pada umumnya, khususnya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Penampilan fisik sekolah dan bukti fisik kegiatan guru (berupa catatan dan laporan tertulis) adalah penting, akan tetapi yang lebih penting adalah kualitas proses pembelajaran yang di alami para peserta didik. Dokumen, catatan dan laporan administrasi guru dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dokumen, catatan laporan administrasi guru dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Pengawasan pendidikan adalah kedudukan yang strategis dan penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian para supervisor pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah dan juga pengawas) harus memiliki kemampuan profesional yang andal dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran (*instructional supervision*).

Kemampuan profesional pengawas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru di sekolah. Masalah peningkatan kualitas pembinaan guru di sekolah pada hakikatnya berkaitan dengan peranan supervisor dalam memberikan bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru agar mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya. Kualitas kinerja pengawas sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan *supervise* para pengawas dalam melaksanakan



kewajibannya secara bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, kepala sekolah sebagai supervisor adalah seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan dalam merencanakan program supervisi, melaksanakan program supervisi, dan menindak lanjuti hasil supervisi dengan berdasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatan yang demokratis dan humanistik, dan memahami tugas supervisi yaitu sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian.

1. Peranan Supervisor

Pembinaan profesional dilakukan karena satu alasan, yaitu memberdayakan akuntabilitas profesional guru yang pada gilirannya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk maksud tersebut, para supervisor hendaknya melakukan peranan sebagai berikut:

1) *Peneliti*

Seorang supervisor dituntut untuk mengenal dan memahami masalah-masalah pengajaran dan mempelajari faktor-faktor atau sebab-sebab yang mempengaruhinya.

2) *Konsultan atau Penasihat*

Seorang supervisor hendaknya membantu guru untuk melakukan cara-cara yang lebih baik dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh sebab itu, para pengawas hendaknya selalu mengikuti perkembangan masalah dan gagasan pendidikan dan pengajaran mutakhir. Ia dituntut untuk banyak membaca dan menghadiri pertemuan profesional, sehingga ia memiliki kesempatan untuk saling tukar informasi tentang masalah pendidikan dan pengajaran yang relevan, yaitu gagasan baru mengenai teori dan praktik pengajaran.

3) *Fasilitator*

Seorang supervisor harus mengusahakan agar sumber-sumber profesional, baik materi seperti buku dan alat pelajaran maupun sumber manusia yaitu narasumber mudah diperoleh guru-guru. Dengan perkataan lain, hendaknya supervisor dapat menyediakan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

4) *Motivator*

Seorang supervisor hendaknya membangkitkan dan memelihara kegairahan kerja guru untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik. Guru-guru



didorong untuk mempraktikkan gagasan-gagasan baru yang dianggap baik bagi penyempurnaan proses pembelajaran, bekerja sama dengan guru (individu atau kelompok) untuk mewujudkan perubahan yang dikehendaki, merangsang lahirnya ide baru, dan menyediakan rangsangan yang memungkinkan usaha-usaha pembaharuan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

5) *Pelopor Pembaharuan*

Para supervisor jangan merasa puas dengan cara-cara dan hasil yang sudah dicapai. Pengawas harus memiliki prakarsa untuk melakukan perbaikan, agar guru pun melakukan hal serupa. Ia tidak boleh membiarkan guru mengalami kejenuhan dalam pekerjaannya, karena mengajar adalah pekerjaan dinamis. Guru-guru perlu dibantu untuk menguasai kecakapan baru, untuk itu para supervisor harus menyusun program latihan dan pengembangan dengan cara merencanakan pertemuan atau penataran sesuai dengan kebutuhan setempat. Supervisi sebagai pembinaan profesional guru diwujudkan dalam perilaku para supervisor sebagai Pembina.

2. Perilaku Supervisor

Perilaku supervisor tergantung pada pemahamannya mengenai tujuan pembinaan profesional. Jika, dianalisis, tingkat kualitas perilaku pembinaan berwujud: (1) memperhatikan, (2) mengerti atau memahami, (3) membantu dan membimbing, (4) memupuk evaluasi diri bagi perbaikan dan pengembangan, (5) memupuk kepercayaan diri, dan (6) memupuk, mendorong bagi pengembangan inisiatif, kreativitas, pertumbuhan diri secara profesional. Supervisor diharapkan memiliki perilaku pembinaan profesionalnya pada tingkat tertinggi.

2. Teori Tindakan

a. *Workshop*

Workshop atau *training* jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah pelatihan. *Workshop* bersifat "*learning by doing*", yang dipandu oleh si pelatih dan dalam kegiatan ada praktik apa yang diajarkan oleh pelatih. (Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia, 6 Maret 2013)

Acara disebut sebagai kegiatan *workshop* atau *training* apabila dalam suatu acara terdapat ciri-ciri berikut (a) tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan,



pemahaman dan keterampilan, (b) obyeknya seorang atau sekelompok orang, (c) prosesnya mempelajari dan mempraktikkan apa yang menjadi topik sesuai dengan prosedur sehingga menjadi kebiasaan, (d) hasilnya bisa segera terlihat karena kegiatan *workshop* adalah langsung praktik, sehingga ada perubahan yang memungkinkan tercipta setelah mengikuti *workshop*. (Edi Sugianto, 6 April 2015)

Workshop yang dilaksanakan di SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, sehingga obyeknya adalah kepala sekolah binaan dengan pelatih pengawas yaitu peneliti, dan hasilnya adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo.

a) *E-mail*

E-mail (electronic mail) adalah surat bentuk elektronik. *E-mail* merupakan salah satu fasilitas atau aplikasi internet yang paling banyak digunakan dalam hal surat-menyurat. Hal ini dikarenakan e-mail merupakan alat komunikasi yang murah, cepat, dan efisien. Menggunakan *e-mail* memungkinkan kita untuk mengirimkan pesan dalam bentuk surat ke seluruh dunia dalam waktu yang sangat cepat dan biaya yang murah. *E-mail* yang dikirimkan akan sampai ke alamat yang dituju sesaat *e-mail* tersebut dikirimkan. Dengan *e-mail* bisa melakukan pengiriman data ke seluruh dunia dan tentunya pengirim dan yang dikirim data sama-sama menggunakan alamat *e-mail*. *E-mail* merupakan media yang efektif dan efisien dalam pengiriman surat sebagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam persuratan. Hal ini mendorong peneliti untuk memanfaatkan dalam pembinaan peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah sasaran penelitian mengirim program supervisi melalui *e-mail* dan pengawas membaca, mengoreksi, memperbaiki, kemudian mengirimkan kembali ke kepala sekolah.

b) *Bimbingan*

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan. Kegiatan bimbingan dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan oleh pengawas kepada kepala sekolah dalam menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan pemanfaatan hasil



supervisi untuk peningkatan kinerja guru/karyawan, dan pengembangan sekolah. Pelaksanaan bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor.

1. Kerangka Berpikir

Kompetensi sebagai supervisor Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo masih rendah, hal ini dibuktikan dengan penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor kondisi awal sebelum tindakan. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan tujuan meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Tindakan dilakukan melalui *workshop* dengan 2 kali tindakan untuk meningkatkan kemampuan.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut, terdapat hubungan antara *workshop* dengan peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu dengan *workshop* dapat meningkatkan kompetensi sebagai supervisor.

III. METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan pada Semester I tahun pelajaran 2019/2020, yaitu mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2019.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan sekolah adalah SMP Negeri 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo menjadi subjek penelitian karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dua siklus, tiap-tiap siklus melalui



tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik penelitian dilakukan dengan melaksanakan evaluasi kondisi awal dengan menilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor di dua sekolah tersebut. Penilaian menggunakan instrumen dan hasil observasi dan wawancara serta catatan-catatan yang dibuat peneliti. Nilai kondisi awal diketahui dilanjutkan dengan diskusi pemecahan masalah. Salah satu cara memecahkan masalah kompetensi supervisi dengan pelaksanaan tindakan yaitu dengan *workshop* dan diakhiri evaluasi hasil.

E. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor.

F. Validasi Data

Teknik yang digunakan dalam validasi data adalah Triangulasi. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran hipotesis, konstruksi, dan analisis dengan membandingkan antara pandangan peneliti dan kolaborasi dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagai sasaran penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pra-siklus, siklus pertama, siklus kedua sehingga akan diperoleh gambaran peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor.

H. Indikator Kerja

Indikator kinerja dalam penelitian adalah melihat adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu apabila nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor adalah baik. Penilaian sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Hasil penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor Kepala SMPN 3



Krian dan SMPN 1 Balongbendo menunjukkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pada kondisi awal dengan rata-rata nilai 66,65. Rendahnya nilai kompetensi kepala sekolah karena pelaksanaan supervisi tanpa penyusunan program, dan hanya melaksanakan supervisi KBM, tidak melaksanakan supervisi lainnya. Data hasil nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor kondisi awal dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Nilai Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor Kondisi Awal

No.	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Nilai
1.	Heri Rejeki Wahyuningsih, M.Pd.	SMPN 3 Krian	66,50
2.	Drs. H. Ismuni, M.M.	SMPN 1 Balongbendo	66,80
Rata-rata			66,65

A. Siklus 1

a) Perencanaan

Kegiatan perencanaan ini diawali dengan menentukan sekolah sasaran penelitian tindakan sekolah yaitu Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo. Menentukan suatu indikator keberhasilan PTS dengan metode *workshop* kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor meningkat menjadi baik. Perumusan langkah-langkah kegiatan tindakan merupakan kegiatan perencanaan selanjutnya, yang dimulai dari sosialisasi kepada Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo tentang penelitian tindakan sekolah. Tujuan penelitian dan penerapan *workshop* sebagai solusi pemecahan masalah, disampaikan ke kepala sekolah. Instrumen, materi, dan buku catatan disiapkan dalam kegiatan ini.

b) Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 Pertemuan I

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan I dilaksanakan *workshop* untuk peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dengan narasumber peneliti dan pesertanya adalah semua kepala sekolah binaan, dengan jumlah 8 kepala SMP, bertempat di SMPN 1 Balongbendo. Hasil dari pelaksanaan siklus 1 pertemuan I ini adalah tersusunnya program supervisi akademik. Pada akhir kegiatan kepala sekolah belum dapat menyelesaikan program tersebut, sehingga dilanjutkan di sekolah.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 Pertemuan II

Tindakan pertemuan II dilaksanakan melalui *e-mail*. Program supervisi



akademik yang diselesaikan di sekolah dikirim lewat *e-mail* ke alamat peneliti yaitu suharti.ngawi@gmail.com. Data yang dikirim peneliti koreksi dan diperbaiki, kemudian dikirim kembali ke kepala sekolah untuk dilaksanakan.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 Pertemuan III

Bimbingan dilaksanakan pada pertemuan III di sekolah masing-masing yaitu di SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo. Materi bimbingan adalah pelaksanaan program supervisi akademik, dan pemanfaatan hasil supervisi. Diskusi dan tanya jawab antara pembimbing (peneliti) dengan kepala sekolah.

d. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengamati keaktifan kepala sekolah dalam mengikuti *workshop*, pengiriman lewat *e-mail* dan selama bimbingan. Penilaian menggunakan instrumen penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, kompetensi Kepala SMPN 3 Krian dan Kepala SMPN 1 Balongbendo memiliki kemampuan yang hampir sama dengan rata-rata nilai 74,06. Hasil penilaian pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Nilai Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor Siklus 1

No.	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Nilai
1.	Heri Rejeki Wahyuningsih, M.Pd.	SMPN 3 Krian	75,62
2.	Drs. H. Ismuni, M.M.	SMPN 1 Balongbendo	72,50
Rata-rata			74,06

e. Refleksi

Hasil penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor Kepala SMPN 3 Krian dan SMPN 1 Balongbendo siklus 1 nilai tertinggi 75,62 dan nilai terendah 72,50 dengan rata-rata 74,06. Penilaian ini menggunakan instrumen penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dan hasil pengamatan serta hasil wawancara. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penilaian, masih ada beberapa hal yang belum dipahami oleh kepala sekolah yaitu penyusunan program supervisi manajerial, pelaksanaan supervisi manajerial, dan pemanfaatan hasil supervisi.

B. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan tiga kali pertemuan



a) Perencanaan

Perencanaan siklus 2 dengan mempersiapkan materi revisi yaitu materi yang kurang dipahami oleh kepala sekolah yaitu program supervisi manajerial, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil supervisi. Buku catatan daftar hadir, dan instrumen peneliti persiapan dalam kegiatan ini.

b) Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2 Pertemuan I

Pertemuan I siklus 2 dilaksanakan *workshop* dengan peserta seluruh kepala sekolah binaan, dengan jumlah 8 kepala SMP, bertempat di SMPN 1 Balongbendo. Penjelasan materi yang kurang dipahami oleh kepala sekolah, yaitu program supervisi manajerial, pelaksanaan I, dan pemanfaatan hasil supervisi. Dari peserta *workshop* ada satu kepala sekolah yaitu kepala SMP Proklamasi. Kabupaten Sidoarjo yang sudah menyusun program supervisi manajerial untuk dipresentasikan. Diskusi dan tanya jawab terjadi pada kegiatan ini.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2 Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan II dilaksanakan melalui *e-mail* dengan mengirim data program supervisi manajerial dan pelaksanaan supervisi manajerial oleh kepala sekolah ke *e-mail* peneliti. Data yang masuk dikoreksi dan diperbaiki dan dikirim kembali kepada kepala sekolah lewat *e-mail*.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2 Pertemuan III

Pertemuan III siklus 2 dilaksanakan bimbingan di sekolah masing-masing yaitu di SMPN 3 Krian dan SMPN I Balongbendo Kegiatan pada pertemuan tersebut adalah bimbingan pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah.

d. Observasi

Hasil pengamatan dan penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pada siklus 2, diperoleh hasil kepala sekolah yang mencapai nilai tertinggi adalah Drs. H. Ismuni kepala SMPN 1 Balongbendo dengan nilai 84,37 dan kepala SMPN 3 Krian atas nama Heti Rejeki Wahyuningsih, M.Pd. memperoleh nilai 81,25. Rata-rata nilai kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pada siklus 2 adalah 82,81. Nilai siklus 2 dilihat pada Tabel 3. berikut:



Tabel 3. Nilai Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor Siklus 1

No.	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Nilai
1.	Heri Rejeki Wahyuningsih, M.Pd.	SMPN 3 Krian	81,25
2.	Drs. H. Ismuni, M.M.	SMPN 1 Balongbendo	84,37
Rata-rata			82,81

e. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor kepala SMPN 3 Krian dan kepala SMPN 1 Balongbendo diperoleh nilai kepala SMPN I Balongbendo adalah 84,37 dan kepala SMPN 3 Krian adalah 81,25 dengan kategori baik. Hasil menunjukkan tujuan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan sekolah siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan penilaian siklus pertama dengan rata-rata nilai 74,06, meningkat dari kondisi awal 66,65. Ada peningkatan nilai 13,41, namun dari hasil penelitian siklus pertama masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan sehingga target belum terpenuhi, maka penelitian tindakan sekolah dilanjutkan dengan siklus kedua.

Penelitian tindakan sekolah pada siklus 2 sudah menunjukkan bahwa target penelitian tindakan sekolah tentang peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor sudah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan nilai kompetensi kedua kepala tersebut pada siklus 2 adalah baik. Data tersebut menunjukkan bahwa dari kondisi awal dan setelah dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah dengan metode *workshop* melalui siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan kompetensi sebagai supervisor.

Tabel 4: Peningkatan Nilai Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor Kondisi Awal, Siklus 1, Siklus 2

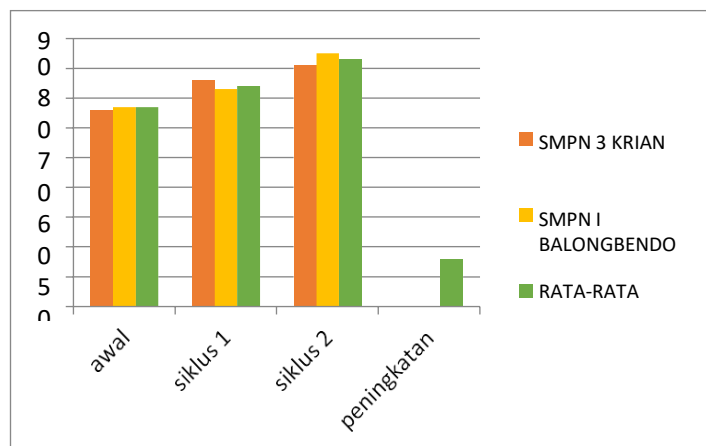
No.	Nama Kepala Sekolah	Sekolah	Nilai			
			Awal	Siklus 1	Siklus 2	Penin gkatan
1.	Heri Wahyu Rejeki, M.Pd.	SMPN 3 Krian	66,50	75,62	81,25	14,75
2.	Drs. H. Ismuni, M.M.	SMPN 1 Balongbe ndo	66,80	72,50	84,37	18,01
Rata-rata			66,50	74,06	82,81	16,31



3. Hasil Penelitian

Adanya peningkatan nilai dari kondisi awal sampai dengan dilaksanakan tindakan sekolah pada siklus 1 dan siklus 2 membuktikan bahwa *workshop* dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor di Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2019/2020.

Indikator kinerja hasil penelitian yang ditentukan oleh penulis sudah tercapai pada siklus 2. Indikator yang ditetapkan adalah semua kepala sekolah sebagai subyek penelitian memiliki kompetensi baik. Hasil peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dari kondisi awal, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 1. diagram batang berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun RKAS dari Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Dari Gambar 1. grafik di atas menunjukkan bahwa:

1. Pada Kondisi Awal: SMPN 3 Krian memperoleh nilai 66,50 dan SMPN 1 Balongbendo memperoleh nilai 66,80. Nilai rata-rata 66,65.
2. Pada Siklus 1: SMPN 3 Krian memperoleh nilai 75,62 dan SMPN 1 Balongbendo memperoleh nilai 72,50. Nilai rata-rata 74,06.
3. Pada Siklus 2: SMPN 3 Krian memperoleh nilai 81,25 dan SMPN 1 Balongbendo memperoleh nilai 84,37. Nilai rata-rata 82,81.
4. Dari Kondisi Awal hingga Siklus 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi Kepala Sekolah yaitu untuk SMPN 3 Krian dari kondisi awal 66,50 menjadi 81,25. Peningkatan sebesar 14,75.
5. SMPN 1 Balongbendo dari kondisi awal dengan nilai 66,80 meningkat menjadi 82,81 sehingga ada peningkatan sebesar 18,01.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) diperoleh fakta bahwa ada peningkatan kompetensi kepala sekolah setelah diberikan *workshop* tentang kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor. Ini terbukti dengan adanya hasil yang diperoleh setelah melaksanakan *workshop*.

2. Implikasi

Dari kesimpulan di atas, bahwa semua faktor yang diteliti, yaitu kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dan *workshop* saling berpengaruh. Hasil penelitian ini membawa dampak bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta peneliti sebagai pengawas yaitu: (1) *Workshop* peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor meningkat, (2) Peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga meningkatkan kinerja guru, (3) Peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, proses pembelajaran memiliki tujuan dan arah yang jelas, prestasi peserta didik meningkat.

b. Saran

1. Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor perlu ditingkatkan, untuk itu peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial secara rutin, (2) Kepala sekolah memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah, (3) Guru dan karyawan selalu mendukung kegiatan supervisi kepala sekolah.

2. Pendekatan yang disajikan dalam penelitian tindakan ini dapat kiranya diuji coba lebih lanjut oleh guru-guru lainnya dengan variabel yang lebih spesifik pada masing-masing sekolah dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak dan beragam pengetahuan ilmiah yang dapat dikembangkan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. "Pengertian Bimbingan". *belajarpsikolog.com*. Internet. 25 September 2014.

Anonim. "Definisi". Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. Internet. 6 Maret 2013.



Ayundadewi. "Pengertian *E-mail*". Internet. 25 September 2014.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 1993. *Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Workshop Internet Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Supervisi Pengawas Sekolah*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

